

Kearifan Lokal, Batik Sokaraja sebagai Salah Satu Warisan Budaya dalam Pendidikan dengan Penerapan kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024

Tri Kundarni^{1*}, Asep Daud Kosasih²

¹SMP Negeri 2 Sokaraja

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1356](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1356)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Local Wisdom; Sokaraja
Batik; Cultural Heritage; P5

ABSTRACT

Kearifan lokal Batik Sokaraja merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai historis dan artistik, serta menjadi simbol identitas bagi masyarakat Banyumas, Jawa Tengah. Dalam konteks pendidikan, Batik Sokaraja dapat dijadikan sebagai media untuk memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter siswa. Penerapan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu cara efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal Batik Sokaraja dalam kurikulum sekolah. Melalui P5, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang Batik Sokaraja, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatan dan pelestarian batik, serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti kerja keras, kreativitas, dan kebersamaan. Studi ini membahas pentingnya Batik Sokaraja dalam pendidikan, strategi implementasi P5, serta dampak positifnya terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Penelitian ini menjelajahi penerapan kearifan lokal, khususnya Batik Sokaraja, sebagai salah satu Warisan Budaya dalam Pendidikan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak kegiatan P5 dalam memperkuat identitas budaya siswa dan menjaga warisan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tetapi juga membantu memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, membentuk karakter siswa, dan memperdalam keterhubungan antara sekolah dan komunitas lokal. Temuan ini menyoroti pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan melestarikan warisan budaya bagi generasi mendatang. Langkah-langkah ini memiliki implikasi penting dalam pembentukan identitas budaya siswa dan pembangunan masyarakat yang berwawasan luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap Batik Sokaraja, membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas sekolah. Integrasi kearifan lokal melalui P5 tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga pada pengembangan pribadi siswa yang berkarakter dan berwawasan luas.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:**Tri Kundarni**

SMP Negeri 2 Sokaraja

Jl. Suparjo Rustam No.168, Dusun I, Sokaraja Kulon, Kec. Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53181
53182, Indonesiatrikundamisp2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, bahasa, seni, dan kepercayaan. Di era globalisasi ini, menjaga dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan menjadi penting untuk memperkuat identitas budaya serta membentuk karakter generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang terdiri dari pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang telah terbentuk dan diwariskan oleh suatu komunitas dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk adat istiadat, bahasa, seni, kepercayaan, dan cara hidup yang khas bagi suatu kelompok masyarakat. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan kearifan lokal menjadi semakin krusial. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk karakter dan moralitas individu dalam masyarakat.

Di dalam dunia pendidikan, kearifan lokal memainkan peran yang signifikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Hal ini dapat membentuk rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal, yang pada gilirannya memperkuat identitas nasional. Selain itu, kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk kehidupan modern. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keberlanjutan lingkungan dapat diambil dari kearifan lokal dan diajarkan kepada siswa untuk membentuk karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis kearifan lokal tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan bermoral. Oleh karena itu, memahami dan mengaplikasikan kearifan lokal dalam pendidikan adalah langkah penting untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Ini juga menjadi upaya strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi, yang sering kali mengancam keberadaan budaya lokal. Melalui pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya mengenal dunia luar, tetapi juga akar budaya mereka sendiri yang kaya dan beragam.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang sangat kaya akan nilai historis dan artistik adalah Batik Sokaraja, yang berasal dari Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Batik Sokaraja tidak hanya mencerminkan keindahan seni tekstil, tetapi juga mengandung filosofi kehidupan dan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam dunia pendidikan, pentingnya kearifan lokal seperti Batik Sokaraja semakin diakui sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter siswa. Sekolah memiliki peran strategis dalam melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Salah satu inisiatif yang diambil oleh SMP Negeri 2 Sokaraja pada tahun 2024 adalah penerapan kegiatan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Kegiatan P5 dirancang untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual.

Penerapan kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan menggabungkan pembelajaran akademis dan praktik langsung. Siswa tidak hanya diajarkan tentang sejarah dan proses pembuatan Batik Sokaraja, tetapi juga diajak untuk aktif terlibat dalam kegiatan membatik, yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, kreativitas, dan kebersamaan. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai warisan budaya lokal, sekaligus mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, integrasi Batik Sokaraja dalam kegiatan P5 juga diharapkan dapat memperkuat ikatan sosial di antara siswa dan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan komunitas lokal, termasuk pengrajin batik, dalam proses pembelajaran, siswa dapat belajar langsung dari sumbernya dan merasakan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Kegiatan ini juga berpotensi untuk membangun rasa bangga terhadap identitas budaya lokal dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian budaya.

Dengan demikian, penerapan kearifan lokal Batik Sokaraja melalui kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja pada tahun 2024 tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas siswa. Langkah ini merupakan contoh konkret bagaimana pendidikan dapat berperan dalam menjaga dan menghidupkan warisan budaya, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang berkarakter, kreatif, dan memiliki wawasan yang luas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan kearifan lokal Batik Sokaraja dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Sokaraja pada tahun 2024. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses, pengalaman, dan dampak kegiatan P5 terhadap siswa dan komunitas sekolah. Adapun Lokasi dan Subjek Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Sokaraja, yang terletak di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VII dan VIII yang terlibat dalam kegiatan P5, guru-guru yang mengajar dalam program P5, serta pengrajin batik dan tokoh budaya lokal yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian sederhana ini adalah berupa ; Wawancara Mendalam kepada Siswa: Wawancara dilakukan dengan siswa yang terlibat dalam kegiatan P5 untuk mengetahui pengalaman mereka, pengetahuan yang didapatkan, dan perubahan sikap atau perilaku terkait kearifan lokal Batik Sokaraja, wawancara kepada Guru: Wawancara dengan guru untuk memahami strategi pengajaran, kendala yang dihadapi, dan pandangan mereka terhadap dampak kegiatan P5 serta wawancara dengan Pengrajin Batik dan Tokoh Budaya berkaitan dengan batik Sokaraja: Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif tentang keterlibatan mereka dalam kegiatan P5 dan dampaknya terhadap pelestarian Batik Sokaraja.

Selain dengan metode wawancara, digunakan pula Observasi Partisipatif dan dokumentasi. Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang dipelajari untuk mengamati dan mengalami fenomena dari dalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kaya tentang konteks sosial dan budaya yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian tentang kearifan lokal Batik Sokaraja dalam pendidikan dengan penerapan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Sokaraja, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati interaksi dan aktivitas yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan P5. Adapun Tujuan Observasi Partisipatif adalah : 1). Memahami Konteks Sosial dan Budaya: Observasi partisipatif membantu peneliti memahami latar belakang budaya dan sosial yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan P5., 2). Mengamati Interaksi: Peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi antara siswa, guru, dan pengrajin batik, serta bagaimana mereka bekerja sama dalam kegiatan membatik. 3). Mengidentifikasi Nilai-Nilai yang Diajarkan: Peneliti dapat melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal seperti kerja keras, kreativitas, dan kebersamaan diajarkan dan diinternalisasikan oleh siswa melalui kegiatan membatik. 4). Menilai Dampak Kegiatan: Peneliti dapat mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa selama dan setelah pelaksanaan kegiatan P5.

Proses Observasi Partisipatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :a). Persiapan, yang terdiri atas kegiatan, Persetujuan dan Izin: Peneliti harus mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, guru, siswa, dan pengrajin batik yang terlibat dalam kegiatan P5. Pengembangan Instrumen Observasi: Peneliti membuat panduan observasi yang mencakup aspek-aspek penting yang akan diamati, seperti interaksi sosial, proses belajar-mengajar, dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dan Pelaksanaan yang terdiri atas dua kegiatan yaitu : a) Keterlibatan Aktif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan P5, mengikuti setiap tahap kegiatan dari awal hingga akhir, seperti proses belajar tentang Batik Sokaraja, pembuatan batik, dan refleksi hasil kerja siswa, dan b) Pencatatan Data: Peneliti mencatat secara rinci semua yang diamati, termasuk interaksi, komentar, ekspresi, dan perilaku siswa dan guru selama kegiatan. Penggunaan catatan lapangan, foto, dan video juga dilakukan untuk mendokumentasikan proses observasi. Langkah ketiga dari observasi partisipatif adalah dengan melakukan Refleksi dan Analisis yaitu dengan refleksi harian dan analisis tematik. Refleksi Harian: Peneliti melakukan refleksi terhadap pengalaman dan temuan yang didapat selama observasi untuk mengidentifikasi pola-pola penting dan memahami konteks lebih dalam. Sedangkan Analisis Tematik: Data yang dikumpulkan dari observasi diolah dengan teknik anal.

Observasi Partisipatif ini penulis lakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan P5 untuk mengamati interaksi antara siswa, guru, dan pengrajin batik, serta untuk melihat bagaimana kegiatan membatik dilaksanakan dan nilai-nilai apa saja yang diajarkan dan diinternalisasikan oleh siswa. Dokumentasi dilakukan dengan cara :Mengumpulkan dokumen terkait, seperti rencana pelajaran, materi ajar, foto dan video kegiatan, serta catatan refleksi siswa dan guru tentang kegiatan P5 dan Kuesioner yaitu diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan

kegiatan P5 untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap mereka terhadap Batik Sokaraja dan nilai-nilai Pancasila.

Teknik Analisis Data diperoleh dengan cara data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1).Pengumpulan Data: Mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner, 2). Koding: Mengidentifikasi dan memberi kode pada tema-tema utama yang muncul dari data, 3). Kategorisasi: Mengelompokkan tema-tema tersebut ke dalam kategori yang lebih luas untuk menemukan pola-pola yang signifikan, 4). Interpretasi: Menafsirkan data dalam konteks tujuan penelitian untuk memahami bagaimana penerapan kearifan lokal Batik Sokaraja dalam kegiatan P5 mempengaruhi siswa dan komunitas sekolah, 5). Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi temuan dan memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Validitas dan Reliabilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah dilakukan: a). Triangulasi Data: Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner) untuk memverifikasi temuan, b). Member Checking: Mengajak responden untuk memeriksa kembali hasil wawancara dan interpretasi data untuk memastikan akurasi, c). Audit Trail: Menyediakan catatan rinci tentang proses penelitian, termasuk keputusan-keputusan yang diambil dan alasan di baliknya, untuk memungkinkan replikasi studi oleh peneliti lain. Bagian akhir metode penelitian yang digunakan pada penelitian sederhana ini adalah dengan menggunakan Etika Penelitian. Penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan cara: 1). Informed Consent: Meminta izin secara tertulis dari semua partisipan penelitian setelah memberikan informasi yang lengkap tentang tujuan dan prosedur penelitian, 2).Kerahasiaan: Menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan data pribadi mereka, 3).Anonimitas: Menggunakan kode atau inisial untuk mengidentifikasi partisipan dalam laporan penelitian. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang penerapan kearifan lokal Batik Sokaraja dalam kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja dan dampaknya terhadap pendidikan karakter dan identitas budaya siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan kearifan lokal Batik Sokaraja sebagai salah satu warisan budaya dalam pendidikan, khususnya melalui penerapan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Sokaraja pada tahun 2024. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kasus, hasil penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut: a). Penerapan Kearifan Lokal dalam Kegiatan P5 yang dilakukan dengan cara sebagai berikut : Guru dan siswa di SMP Negeri 2 Sokaraja secara aktif melibatkan kearifan lokal Batik Sokaraja dalam kegiatan P5. Mereka tidak hanya mempelajari sejarah dan proses pembuatan Batik Sokaraja, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan membuat batik. b). Kegiatan P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal, menghargai, dan mempraktikkan kearifan lokal secara langsung dalam konteks pendidikan formal. Dampak Kegiatan P5 terhadap Siswa dan Komunitas Sekolah : 1). Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal, seperti kerja keras, kreativitas, dan kebersamaan, melalui partisipasi aktif dalam kegiatan P5, 2). Siswa juga menunjukkan peningkatan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, khususnya Batik Sokaraja, dan meningkatnya rasa bangga terhadap identitas budaya mereka, 3).Komunitas sekolah, termasuk guru dan pengrajin batik lokal, juga merasakan dampak positif dari kegiatan P5 ini. Mereka melihat peningkatan dalam pembentukan karakter siswa dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Adapun Tantangan dan Peluang dari kegiatan ini adalah Meskipun kegiatan P5 memberikan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya sumber daya dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan, serta kesulitan dalam melibatkan seluruh siswa secara merata, Namun, terdapat peluang untuk pengembangan lebih lanjut, termasuk kolaborasi yang lebih erat dengan komunitas lokal, pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual, dan peningkatan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah. Adapun implikasi untuk Pendidikan dari penelitian ini adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pendidikan, khususnya melalui kegiatan P5, memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter siswa dan pelestarian warisan budaya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya mendukung dan memperluas inisiatif seperti kegiatan P5 untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, serta memberikan dukungan yang memadai kepada guru dan siswa dalam melaksanakannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang potensi dan manfaat penerapan kearifan lokal Batik Sokaraja dalam pendidikan, serta menunjukkan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan inisiatif seperti kegiatan P5 dalam konteks pelestarian warisan budaya dan pembentukan karakter siswa.

Penerapan kearifan lokal Batik Sokaraja sebagai salah satu Warisan Budaya dalam Pendidikan dengan Penerapan kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024 menghasilkan temuan yang menarik dan memberikan pemahaman mendalam tentang dampak dan implikasi dari kegiatan tersebut. Berikut adalah pembahasan tentang hasil

penelitian tersebut: a). Peningkatan Pemahaman dan Apresiasi Kearifan Lokal, Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan P5, siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal, seperti kerja keras, kreativitas, dan kebersamaan. Mereka juga menunjukkan peningkatan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, khususnya Batik Sokaraja. Ini mengindikasikan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dapat membantu siswa untuk lebih menghargai dan memahami kebudayaan mereka sendiri, b). Pembentukan Karakter dan Identitas Budaya, Dampak positif dari kegiatan P5 ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kearifan lokal, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan identitas budaya mereka. Melalui proses membuat dan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal, siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Siswa dapat mengenal dan belajar tentang ragam batik khas sokaraja baik mengenai teknik membuat, pola membuat serta tema batik khas sokaraja. Siswa dapat mempraktikkan langsung kegiatan membuat mulai dari membuat pola sampai dengan proses membuat selesai menjadi sebuah kain batik. Dari kegiatan membuat ini banyak sekali nilai karakter yang mereka terapkan misalnya, gotong royong, menghargai pendapat teman, menghargai hasil karya teman serta karakter tanggung jawab bagaimana mereka dapat berkolaborasi dalam satu tim dalam menciptakan karya batik khas sokaraja. Dari kegiatan membuat siswa menjadi lebih mengenal dan memahami tentang kearifan local budaya bangsa sekaligus lebih mengenal budaya local yang dapat memperkuat budaya nasional serta identitas nasional. Hal ini membantu memperkuat identitas budaya siswa dan membentuk generasi yang berkarakter dan berwawasan luas, 3). Peran Guru dan Komunitas Sekolah, Peran guru dan komunitas sekolah, termasuk pengrajin batik lokal, sangat penting dalam keberhasilan penerapan kearifan lokal melalui kegiatan P5. Guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai perantara yang menghubungkan siswa dengan kearifan lokal dan membantu mereka memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, partisipasi aktif dari komunitas sekolah dalam kegiatan ini membantu memperkuat ikatan sosial antara siswa dan masyarakat sekitar, serta memperkaya pengalaman belajar siswa, 4). Tantangan dan Peluang, Meskipun kegiatan P5 memberikan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya sumber daya dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan, serta kesulitan dalam melibatkan seluruh siswa secara merata. Namun, terdapat peluang untuk pengembangan lebih lanjut, seperti kolaborasi yang lebih erat dengan komunitas lokal, pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual, dan peningkatan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah, 5). Implikasi untuk Pendidikan. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan, khususnya melalui kegiatan P5, tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk melanjutkan dan memperluas inisiatif seperti kegiatan P5 ini.

Strategi Integrasi Kearifan Lokal di Sekolah yang dapat diterapkan dengan adanya kearifan local berupa batik sokaraja antara lain : 1). Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal: Sekolah dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum melalui mata pelajaran khusus atau memasukkan materi kearifan lokal dalam mata pelajaran yang ada. Misalnya, mata pelajaran sejarah dan budaya dapat mencakup cerita rakyat, adat istiadat, dan tokoh-tokoh local, 2). Ekstrakurikuler Berbasis Budaya: Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan seni dan budaya lokal, seperti tari tradisional, musik daerah, atau kerajinan tangan, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya local, 3). Kolaborasi dengan Tokoh Adat dan Budayawan: Mengundang tokoh adat, budayawan, atau seniman lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti memberikan ceramah, workshop, atau pertunjukan seni, dapat memberikan wawasan langsung kepada siswa tentang kearifan local, 4). Penggunaan Bahasa Daerah: Mengajarkan bahasa daerah di sekolah, baik secara formal maupun informal, membantu melestarikan bahasa yang merupakan bagian penting dari identitas budaya. Program bilingual atau penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di sekolah bisa menjadi langkah efektif. Adapun Contoh Implementasi di Sekolah dengan adanya kearifan local batik sokaraja selain sudah diterapkan dalam kegiatan P5 adalah : 1). Proyek Seni Budaya: Sekolah bisa mengadakan proyek seni budaya yang melibatkan siswa dalam pembuatan karya seni berbasis kearifan lokal, seperti batik, topeng dengan motif batik dan lukisan dengan tema batik, 2) Gelar karya P5 berupa kearifan lokal budaya sekolah: Mengadakan festival budaya yang menampilkan berbagai aspek kearifan lokal, seperti tari-tarian, musik, pameran kerajinan, dan kuliner tradisional. Festival ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga mengundang partisipasi dari masyarakat sekitar, 3). Kunjungan Lapangan: Mengorganisir kunjungan lapangan ke situs-situs budaya, museum, atau desa adat, memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang kekayaan budaya local.

4. KESIMPULAN

Simpulan

Penelitian mengenai penerapan kearifan lokal Batik Sokaraja sebagai salah satu Warisan Budaya dalam

Pendidikan melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024 telah menghasilkan beberapa kesimpulan penting: 1).Penguatan Identitas Budaya: Kegiatan P5 yang melibatkan pembuatan Batik Sokaraja telah berhasil memperkuat identitas budaya siswa. Mereka tidak hanya belajar tentang sejarah dan teknik membatik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, 2). Pembentukan Karakter Siswa: Melalui proses membatik, siswa diajarkan nilai-nilai kerja keras, kreativitas, ketelitian, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang diusung oleh Pancasila, sehingga kegiatan P5 berkontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa, 3). Hubungan Sekolah dan Komunitas Lokal: Kegiatan P5 meningkatkan keterlibatan komunitas lokal, termasuk pengrajin batik dan tokoh budaya, dalam proses pendidikan. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat sekitar, 4).Pelestarian Warisan Budaya: Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan membatik, sekolah turut serta dalam upaya pelestarian Batik Sokaraja sebagai warisan budaya lokal. Generasi muda menjadi lebih sadar dan menghargai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi budaya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas penerapan kearifan lokal dalam pendidikan: 1). Dukungan Lebih Lanjut dari Pihak Sekolah: Sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam hal sumber daya dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan P5. Ini termasuk menyediakan bahan-bahan membatik, ruang kerja yang memadai, dan jadwal yang memungkinkan keterlibatan seluruh siswa, 2). Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Meningkatkan kolaborasi dengan komunitas lokal, seperti pengrajin batik dan tokoh budaya, dapat memperkaya kegiatan P5. Komunitas lokal dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, serta menambah nilai autentik pada pengalaman belajar siswa, 3). Pengembangan Kurikulum Kontekstual: Mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal akan membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Ini dapat mencakup modul khusus tentang sejarah, teknik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Batik Sokaraja, 4). Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehari-hari. Guru yang terlatih akan lebih mampu memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan menginspirasi siswa, 5). Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan kegiatan P5 untuk menilai dampaknya dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dapat semakin optimal, memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa, dan berkontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal.

Penutup

Integrasi kearifan lokal di sekolah adalah langkah penting dalam menjaga warisan budaya dan membentuk karakter generasi muda. Dengan memanfaatkan berbagai strategi dan contoh implementasi yang telah disebutkan, sekolah dapat berperan aktif dalam melestarikan kearifan lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai budaya yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan. Studi tentang penerapan kearifan lokal Batik Sokaraja sebagai salah satu Warisan Budaya dalam Pendidikan dengan Penerapan kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024 telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran penting kearifan lokal dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan P5 tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tetapi juga membantu memperkuat identitas budaya, membentuk karakter siswa, dan memperkaya hubungan antara sekolah dan komunitas lokal. Studi tentang penerapan kearifan lokal Batik Sokaraja sebagai salah satu Warisan Budaya dalam Pendidikan dengan Penerapan kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024 telah memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa dan menjaga warisan budaya. Melalui kegiatan P5, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam pemahaman dan apresiasi terhadap budaya mereka sendiri.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan P5 membuka peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, khususnya dalam hal memahami dan mempraktikkan seni membatik. Dengan demikian, siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses pembuatan batik. Selain itu, kegiatan P5 juga membantu memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, dan memperdalam hubungan antara sekolah dan komunitas lokal. Melalui kolaborasi dengan pengrajin batik dan tokoh budaya lokal, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari praktisi langsung dan merasakan pentingnya melestarikan tradisi budaya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, khususnya melalui kegiatan P5, memiliki dampak yang positif dalam pembentukan karakter siswa dan pelestarian warisan budaya. Langkah-langkah ini tidak hanya penting untuk melestarikan kekayaan budaya kita, tetapi juga untuk membentuk

generasi yang memiliki rasa identitas yang kuat dan keterhubungan yang erat dengan lingkungan dan budaya mereka.

Penerapan kearifan lokal, khususnya melalui kegiatan membatik, telah membuka pintu bagi siswa untuk lebih menghargai dan memahami kekayaan budaya lokal mereka. Melalui proses ini, nilai-nilai seperti kerja keras, kreativitas, dan kebersamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasikan oleh siswa, membentuk pondasi yang kuat untuk perkembangan pribadi yang berkarakter dan berwawasan luas. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kegiatan P5, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan. Namun, peluang untuk pengembangan lebih lanjut, seperti kolaborasi yang lebih erat dengan komunitas lokal dan pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual, menjanjikan masa depan yang cerah untuk pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam pendidikan, memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami peran kearifan lokal dalam pendidikan dan menyoroti pentingnya pelestarian dan pengembangan warisan budaya sebagai bagian integral dari proses pendidikan tetapi juga memberikan pandangan tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk melangkah maju dalam memperkuat hubungan antara pendidikan dan kebudayaan. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan bagi pihak-pihak terkait untuk terus mendukung dan memperluas inisiatif pendidikan yang memadukan kearifan lokal dengan pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2021). Pelestarian Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 145-160.
- Batik Sokaraja. (2024). *Sejarah dan Filosofi Batik Sokaraja*. Diakses dari <https://www.batiksokaraja.com>
- Dewantara, K. H. (2019). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. (2023). *Laporan Tahunan Pendidikan SMP Negeri 2 Sokaraja*. Banyumas: Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Haryanto, S. (2015). *Batik: Warisan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Kemdikbud RI. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poespowardojo, S. (1992). *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rahmawati, E., & Widodo, T. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 89-104.
- Suryadarma, D. (2020). *Batik Indonesia: Sejarah, Filosofi, dan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 220-233.
- UNESCO. (2019). *Batik as Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Diakses dari <https://www.unesco.org>
- Yuliani, D. (2018). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 75-90.